

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pernikahan dapat dipahami sebagai tahap awal dalam pembentukan sebuah keluarga, sekaligus proses peralihan individu dari masa remaja menuju kehidupan berkeluarga. Melalui pernikahan, seseorang mempelajari cara menjalani kehidupan bersama pasangan sebagai suami istri, membesarkan anak sebagai orang tua, serta mengelola rumah tangga sebagai satu kesatuan keluarga. Pernikahan juga berperan sebagai bentuk pengaturan perilaku, khususnya yang berkaitan dengan kehidupan seksual dalam ikatan yang sah (Mayashopa, 2023). Menurut Sigelman (dalam Mayashopa, 2023), mendefinisikan pernikahan sebagai ikatan antara dua individu berlainan jenis kelamin yang kemudian berperan sebagai suami dan istri, disertai peran serta tanggung jawab masing-masing, termasuk unsur keintiman, persahabatan, kasih sayang, pemenuhan kebutuhan biologis, dan peran sebagai orang tua.

Sebelum memasuki jenjang pernikahan, seseorang perlu mempertimbangkan kesiapan usia sesuai ketentuan yang berlaku. Berdasarkan UU RI No. 16 Tahun 2019, pernikahan yang dilangsungkan sebelum usia 19 tahun tergolong sebagai pernikahan dini (Isnaini & Sari, 2019). Meskipun angka pernikahan dini di Indonesia terus menurun, isu ini masih memerlukan perhatian. Data dari Kementerian Agama mencatat penurunan jumlah pasangan yang menikah di bawah usia 19 tahun, yaitu dari 8.804 pasangan pada tahun 2022 menjadi 4.150 pasangan pada tahun 2024 (Rokhmad, 2025). Di Kabupaten Jember, persentase

perempuan yang menikah di usia di bawah 20 tahun masih tercatat sebesar 13% pada tahun 2024, yang menandakan bahwa upaya pencegahan pernikahan dini masih perlu terus digalakkan (DPPPAKB, 2025).

Pernikahan dini menjadi perhatian penting karena pada umumnya remaja belum memiliki kesiapan fisik maupun psikologis yang memadai untuk menjalani kehidupan berkeluarga. Kematangan biologis yang belum optimal dapat meningkatkan risiko terhadap kesehatan reproduksi (Mulyani & Jatmika (2017), s sementara ketidaksiapan emosional berpotensi memicu konflik rumah tangga yang dapat berujung pada perceraian (Yaboisembut & Gulo, 2025). Pemerintah melalui program generasi berencana (GenRe) mengembangkan penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja sebagai upaya untuk membekali remaja dengan pengetahuan dalam merencanakan kehidupan berkeluarga, yang dimana diharapkan dapat membantu remaja dalam menyusun orientasi masa depan terhadap pernikahan secara lebih matang sebelum memasuki jenjang pernikahan.

Remaja menjadi sasaran utama program GenRe karena pada fase perkembangan ini individu mulai mampu memikirkan dan merencanakan kehidupan di masa depan, termasuk kehidupan pernikahan/berkeluarga. Menurut Hurlock (2003) masa remaja berlangsung pada rentang usia 13–18 tahun. Sementara itu, Havighurst (Hurlock, 2003) menjelaskan bahwa salah satu tugas perkembangan remaja adalah mempersiapkan diri untuk menjalankan peran sebagai orang dewasa, termasuk dalam kehidupan berkeluarga. Sejalan dengan itu, Santrock (2003) menyatakan bahwa perkembangan kognitif pada remaja memungkinkan individu berpikir lebih abstrak, mempertimbangkan konsekuensi

jangka panjang, serta mulai menetapkan tujuan hidup. Meskipun pernikahan belum menjadi tujuan yang segera diwujudkan, pada masa SMA remaja mulai membentuk pandangan, harapan, dan perencanaan mengenai kehidupan setelah lulus, termasuk pendidikan, karier, serta kehidupan berkeluarga di masa depan (Latasi et al., 2021). Kemampuan untuk memikirkan dan merencanakan tujuan jangka panjang tersebut dikenal sebagai orientasi masa depan.

Masa remaja pada tahap ini umumnya bertepatan dengan masa usia sekolah menengah atas. Pada jenjang ini, siswa tidak hanya dituntut mengembangkan kemampuan akademik, namun juga mulai diarahkan mempersiapkan diri menghadapi kehidupan pasca-sekolah. Kemampuan berpikir serta merencanakan masa depan secara sungguh-sungguh ini dikenal sebagai orientasi masa depan (Latasi et al., 2021). Orientasi masa depan terhadap pernikahan menjadi salah satu aspek penting dalam perkembangan remaja karena berkaitan dengan cara individu merencanakan dan mempersiapkan kehidupannya secara lebih terarah, termasuk aspek kehidupan berkeluarga di masa mendatang. Orientasi masa depan terhadap pernikahan menjadi salah satu aspek yang penting untuk dikaji karena menggambarkan bagaimana remaja mulai membentuk pandangan, harapan, dan perencanaan mengenai kehidupan pernikahan di masa mendatang (Nurmi, 1991). Salah satu bentuk orientasi masa depan yang mulai berkembang pada masa remaja adalah orientasi masa depan terhadap pernikahan (Mulyani & Jatmika, 2017).

Orientasi masa depan terhadap pernikahan didefinisikan sebagai cara individu merencanakan, menetapkan, serta menyusun rencana terkait kehidupan pernikahan di masa depan (Nurmi dalam Mayashopa, 2023). Menurut (Seginer,

2003) orientasi masa depan terhadap pernikahan mencakup tiga aspek utama, yaitu motivasi, kognitif, dan perilaku. Melalui orientasi ini, individu mulai mempertimbangkan tujuan, harapan, serta berbagai persiapan yang diperlukan sebelum memasuki kehidupan berkeluarga. Ketika individu menjadikan pernikahan sebagai salah satu tujuan masa depan dan mampu menyusun perencanaan yang matang untuk mencapainya, maka ia akan lebih siap menghadapi kehidupan pernikahan kelak, karena berusaha mempersiapkan berbagai hal yang dibutuhkan agar pernikahan dapat berjalan sesuai rencana (Mayashopa, 2023). Selain itu, perencanaan mengenai pernikahan juga membantu individu menentukan prioritas, memahami kesiapan diri, serta mengetahui berbagai kebutuhan atau prasyarat sebelum memasuki jenjang pernikahan (Hadianti & Krisnani, 2017).

Dalam konteks lingkungan sekolah, khususnya di SMA Plus Darul Hikmah, orientasi masa depan siswa mulai terlihat dari cara mereka memandang pendidikan, karier, serta kehidupan pernikahan/keluarga di masa mendatang. Pada hari Selasa, 27 April 2026, dilakukan wawancara dengan siswa kelas X, XI, dan XII terkait aspek motivasi, kognitif, dan perilaku mereka terhadap pernikahan. Dari aspek motivasi, siswa memandang pernikahan sebagai hal yang penting dan menjadi bagian dari kehidupan di masa depan, namun belum menjadi tujuan yang perlu segera diwujudkan, karena mereka lebih memprioritaskan penyelesaian pendidikan, kemandirian finansial, dan pengembangan diri terlebih dahulu. Sebagian siswa lain bahkan mengaku belum memikirkan pernikahan, yang dipengaruhi oleh pengalaman tidak langsung seperti melihat atau mendengar berbagai persoalan rumah tangga di sekitarnya.

Dari aspek kognitif, siswa telah memiliki gambaran mengenai kehidupan pernikahan di masa depan, meski gambaran tersebut masih diwarnai harapan sekaligus kekhawatiran seperti takut kehilangan jati diri, berkurangnya kebebasan, serta ketidakpastian mengenai pasangan hidup. Meski begitu, siswa tetap berharap dapat membangun rumah tangga yang harmonis kelak. Dari aspek perilaku, siswa mulai aktif mencari informasi seputar kehidupan pernikahan, baik melalui pengalaman di sekitar, media sosial, maupun diskusi dengan orang tua, sambil tetap memprioritaskan pendidikan dan kemandirian finansial terlebih dahulu.

Temuan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa siswa memiliki orientasi masa depan terhadap pernikahan yang beragam. Sebagian siswa telah memiliki gambaran dan harapan mengenai kehidupan pernikahan di masa depan, sedangkan sebagian lainnya masih menunjukkan keraguan serta belum menjadikan pernikahan sebagai tujuan yang diprioritaskan. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa pembentukan orientasi masa depan pada tiap siswa dapat berkembang secara berbeda, sehingga penting untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhinya.

Menurut Nurmi (1991) menjelaskan bahwa orientasi masa depan seseorang dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berkaitan dengan karakteristik dari dalam diri individu, seperti perkembangan kognitif dan konsep diri, sedangkan faktor eksternal berkaitan dengan pengaruh sosial dari keluarga, teman sebaya, usia, jenis kelamin, dan status sosial ekonomi. Faktor-faktor tersebut berperan dalam membentuk bagaimana individu memandang masa depan, menentukan tujuan, serta menyusun perencanaan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Salah satu faktor internal yang berkaitan dengan pembentukan orientasi masa depan adalah konsep diri. Konsep diri dipilih dalam penelitian ini karena berkaitan dengan cara individu memahami, menilai, dan memandang dirinya sendiri. Menurut Polii et al (2020) cara individu memandang dirinya berkaitan dengan bagaimana ia menentukan tujuan, mempertimbangkan kemampuan yang dimiliki, serta menyusun rencana mengenai kehidupan di masa depan. Pada masa remaja, konsep diri menjadi aspek penting karena periode ini merupakan tahap ketika individu mulai membentuk identitas diri, memahami dirinya, serta mempersiapkan berbagai peran pada masa dewasa, termasuk kehidupan berkeluarga.

Menurut Carl Rogers (Umarta & Mangundjaya, 2023) konsep diri merupakan kecenderungan individu untuk berperilaku sesuai tujuan dalam mengaktualisasikan potensi dirinya. Rogers menjelaskan bahwa pengalaman hidup berperan penting dalam pembentukan konsep diri, karena melalui berbagai pengalaman tersebut individu mulai memahami, mengenali, dan menilai dirinya sendiri (Umarta & Mangundjaya, 2023). Sejalan dengan hal tersebut, Tarwoto (Umarta & Mangundjaya, 2023) menambahkan bahwa konsep diri tidak terbentuk sejak lahir, melainkan berkembang secara bertahap melalui proses kehidupan, sehingga setiap individu memiliki cara pandang yang berbeda terhadap dirinya sendiri. Pemahaman individu mengenai dirinya dapat menjadi dasar dalam mengenali kemampuan, menetapkan tujuan, serta menyusun rencana mengenai kehidupan di masa depan

Gambaran mengenai konsep diri siswa juga terlihat berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas X, XI, dan XII. Pada aspek pengetahuan, siswa memandang dirinya sebagai pribadi yang bertanggung jawab, mandiri, mampu bertahan dalam berbagai situasi, serta memiliki kemauan untuk terus belajar. Namun, siswa juga menyadari beberapa keterbatasan dalam dirinya, seperti kurang percaya diri pada situasi tertentu, cenderung merasa malu ketika berinteraksi dengan orang baru, lebih nyaman berkomunikasi melalui media sosial, serta masih perlu mengembangkan kemampuan dalam mengendalikan emosi.

Pada aspek harapan siswa berkeinginan menjadi pribadi yang lebih dewasa, mandiri, dan mampu mengelola emosi dengan lebih baik. Sementara itu, pada aspek penilaian diri, siswa merasa telah mengalami perkembangan ke arah yang lebih baik dan cukup percaya diri dalam menghadapi masa depan dan mengambil keputusan, meskipun masih berada dalam proses belajar dan pengembangan diri. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa mulai memiliki penerimaan terhadap dirinya serta menyadari adanya potensi yang dapat terus dikembangkan.

Berdasarkan uraian tersebut, konsep diri menjadi salah satu aspek yang menarik untuk dikaji dalam kaitannya dengan orientasi masa depan terhadap pernikahan. Hal ini didukung oleh beberapa penelitian sebelumnya yang telah membahas keterkaitan orientasi masa depan pernikahan dengan berbagai variabel. Mulyani & Jatmika (2017) menemukan bahwa harga diri berhubungan dengan orientasi masa depan bidang pernikahan. Selain itu Shabrina & Fitri (2023) menunjukkan bahwa konsep diri berhubungan dengan orientasi masa depan pada remaja. Penelitian lain oleh Silalahi et al. (2023) membahas keterkaitan fungsi

keluarga dan dukungan teman sebaya dengan orientasi masa depan pernikahan. Sementara itu Mayashopa (2023) menunjukkan bahwa dukungan sosial keluarga dan orientasi masa depan bidang pernikahan berpengaruh terhadap kesiapan menikah.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, kajian mengenai orientasi masa depan terhadap pernikahan telah dilakukan dengan karakteristik subjek yang beragam, mulai dari remaja dengan kondisi keluarga tertentu hingga dewasa awal serta individu yang telah menikah. Sementara itu, penelitian ini berfokus untuk mengkaji hubungan antara konsep diri dengan orientasi masa depan terhadap pernikahan pada siswa SMA. Pemilihan subjek siswa SMA didasarkan pada tahap perkembangannya yang berada pada masa remaja, yaitu periode ketika individu mulai membentuk identitas diri serta memikirkan dan merencanakan berbagai aspek kehidupan di masa depan, termasuk kehidupan berkeluarga.

Penelitian mengenai orientasi masa depan terhadap pernikahan pada siswa SMA penting dilakukan karena pada tahap remaja individu mulai menyusun gambaran mengenai kehidupan di masa depan, termasuk pandangan terhadap kehidupan berkeluarga. Pada tahap ini, siswa mulai mempertimbangkan berbagai hal yang berkaitan dengan masa depannya, sehingga penting untuk memahami bagaimana orientasi masa depan terhadap pernikahan terbentuk.

Namun, penelitian yang mengkaji hubungan antara konsep diri dengan orientasi masa depan terhadap pernikahan pada siswa SMA masih terbatas. Penelitian sebelumnya lebih banyak dilakukan pada kelompok subjek yang berbeda, seperti remaja dengan kondisi keluarga tertentu, dewasa awal, maupun

individu yang telah menikah, sehingga belum banyak memberikan gambaran mengenai bagaimana hubungan kedua variabel tersebut pada siswa SMA yang berada pada tahap perkembangan remaja.

Berdasarkan fenomena dan hasil wawancara di SMA Plus Darul Hikmah, diketahui bahwa siswa umumnya masih memprioritaskan pendidikan, meskipun sebagian telah memiliki gambaran mengenai kehidupan pernikahan di masa depan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa orientasi masa depan terhadap pernikahan pada siswa masih menjadi hal yang menarik untuk dikaji. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul hubungan konsep diri dengan orientasi masa depan terhadap pernikahan pada siswa SMA.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan orientasi masa depan terhadap pernikahan pada siswa SMA

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan antara konsep diri dengan orientasi masa depan terhadap pernikahan pada siswa SMA.

D. Mamfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan di bidang psikologi, khususnya terkait konsep diri dan orientasi masa depan terhadap

pernikahan pada siswa SMA, serta memperkaya kajian teori mengenai faktor-faktor yang memengaruhi orientasi masa depan pada masa remaja.

2. Manfaat Praktis

1) Pihak sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak sekolah dalam memahami kondisi psikologis siswa, khususnya terkait konsep diri dan orientasi masa depan terhadap pernikahan, serta menjadi dasar dalam pemberian bimbingan konseling yang tepat

2) Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran kepada siswa mengenai pentingnya konsep diri dalam membentuk orientasi masa depan terhadap pernikahan, sehingga siswa dapat lebih memahami diri, merencanakan masa depan dengan lebih baik, serta meningkatkan kesiapan menghadapi kehidupan pernikahan di masa mendatang

E. Keaslian Penelitian

1. Mulyani & Jatmika (2017) mengkaji keterkaitan antara harga diri remaja di Kabupaten Malang dan orientasi masa depan pada aspek pernikahan, dengan mengacu pada kerangka teori orientasi masa depan dari Seginer et al. Melalui pendekatan kuantitatif, data dihimpun dari 345 partisipan yang berasal dari tiga sekolah, yaitu 151 siswa SMPN Wajak, 99 siswa SMPN Ponckusumo, dan 92 siswa SMPN Tumpang.
2. Silalahi et al. (2023) mengarahkan fokus kajiannya pada peran fungsi keluarga (family functioning) dan dukungan teman sebaya (peer support) sebagai faktor

prediktif terhadap orientasi masa depan bidang pernikahan, dengan subjek penelitian berupa siswa kelas XII pada salah satu SMA swasta di Kota Tangerang

3. Penelitian yang dilakukan Marwan (2024) menguji pengaruh konsep diri dan kematangan emosi terhadap kemampuan penyesuaian diri pada individu yang menikah di usia muda. Sebanyak 105 individu yang menikah muda—dengan batasan usia laki-laki di bawah 25 tahun dan perempuan di bawah 21 tahun—dijadikan populasi penelitian
4. Penelitian yang dilakukan Shabrina & Fitri (2023) mengeksplorasi relasi antara konsep diri dan orientasi masa depan pada remaja dari keluarga bercerai. Sebanyak 102 remaja laki-laki dan perempuan berusia 12 hingga 21 tahun dengan latar belakang orang tua bercerai menjadi populasi sekaligus sampel penelitian.
5. Penelitian yang dilakukan Mayashopa (2023) menemukan bahwa dukungan sosial keluarga bersama-sama dengan orientasi masa depan bidang pernikahan berpengaruh terhadap kesiapan menikah pada dewasa awal di Kota Bandung, dengan dukungan sosial keluarga berada pada kategori tinggi (89%), orientasi masa depan bidang pernikahan 71%, dan kesiapan menikah 71%